

Analisis Interaksi Komunitas dan *Stakeholder* dalam Aktivasi Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci

¹Tinezia Verin Alifah, ²Daniel Hermawan*

¹Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

²Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

E-mail: ¹tineziaverin@gmail.com, ²*daniel.hermawan@unpar.ac.id

ABSTRAK

Program Kampung Wisata Kreatif adalah salah satu inisiatif Pemerintah Kota Bandung yang dijalankan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung sebagai bagian dari komitmen Wali Kota Bandung untuk periode 2018-2023. Dengan konsep kreatif, diharapkan program ini dapat meningkatkan pemerataan ekonomi di kawasan wisata dan menjadi model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis struktur pola interaksi organik antara anggota komunitas dan pemangku kepentingan dalam aktivasi Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan audio transkrip. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah anggota Pokdarwis, pekerja di Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci, seniman, warga sekitar, dan Lurah Pasirjati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivasi Pasir Kunci sebagai kampung wisata kreatif terkesan terburu-buru dan kurang persiapan. Hal ini karena aktivasi tersebut adalah kebijakan pemerintah, bukan inisiatif warga sekitar. Komunitas di dalamnya juga belum siap untuk aktivasi ini, sehingga anggota Pokdarwis tidak paham tugas dan kewajibannya. Selain itu, Pasir Kunci belum berjalan maksimal karena pembangunan yang belum 100%. Namun, Pasir Kunci juga memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kampung wisata kreatif lainnya, seperti Benjang, Taman Jempol, dan kaulinannya.

Kata Kunci: *Pokdarwis, Stakeholder, Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci*

ABSTRACT

Creative Tourism Urban Village is one of Bandung City Culture and Tourism Department program as part of the Mayor of Bandung's commitment for the 2018-2023 period. With a creative concept, it is expected to promote economic equality in tourism areas and become a sustainable tourism development model that contributes to local economic development. This study aims to critically analyze the organic interaction pattern between community members and stakeholders in the activation of Pasir Kunci Creative Tourism Urban Village. This research uses a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation in the form of photos and audio transcripts. The selected informants in this study are Pokdarwis members, workers at Pasir Kunci Creative Tourism Urban Village, artists, local residents, and the Pasirjati Urban Village Head. The research results show that the activation of Pasir Kunci as a creative tourism urban village seems rushed and lacks preparation. This is because the activation is a government policy, not an initiative from the local community. The community within it also seems unprepared for this activation, so the selected Pokdarwis members do not fully understand their tasks and responsibilities. Furthermore, Pasir Kunci has not yet reached its maximum potential due to incomplete development. However, Pasir Kunci also has unique features that are not found

in other creative tourism urban villages, such as Benjang, Taman Jempol, and its traditional games.

Keywords: *Stakeholder, Community-Based Tourism, Pasir Kunci Creative Tourism Urban Village*

1. PENDAHULUAN

Kampung wisata kreatif adalah program yang dilaksanakan Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung sebagai bagian dari janji Wali Kota Bandung pada periode 2018-2023. Dengan konsep kreatif, diharapkan kampung wisata kreatif dapat mendukung pemerataan ekonomi di kawasan daya tarik wisata, serta menjadi model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal.

Pariwisata terbagi menjadi dua jenis, yaitu pariwisata massal dan pariwisata alternatif atau tematik. Belakangan ini, tren wisata telah bergeser dari wisata massal ke wisata tematik. Hal ini membuat wisatawan memiliki destinasi wisata yang lebih ramah lingkungan (Yulianah, 2021). Salah satu bentuk dari tren wisata ini adalah desa wisata. Desa wisata telah menjadi program unggulan bagi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Desa wisata adalah konsep pengembangan daerah yang mengubah desa menjadi destinasi wisata. Pengelolaan daya tarik wisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat desa. Prinsip utama desa wisata adalah desa membangun, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pengembangan usaha produksi yang sesuai dengan potensi dan sumber daya desa (Zakaria & Suprihardjo, 2014)

Dengan berkembangnya desa wisata, diharapkan dapat menjadi katalisator untuk pembangunan desa yang terpadu, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama

masyarakat sekitar desa (Hermawan, 2022). Desa wisata yang maju dapat memberikan efek domino, seperti peningkatan kualitas lingkungan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian budaya di sekitar desa.



Gambar 1. Logo Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci

Sumber: Arsip Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci (2023)

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata berbasis budaya dan kreativitas (Utomo & Hamdani, 2021). Salah satu bentuk pengembangan ini adalah melalui konsep kampung wisata kreatif yang mengintegrasikan kreativitas lokal, seni, dan kreativitas dalam pengembangan wisata. Kampung-kampung seperti ini muncul sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik (Hermawan et al., 2023).

Pada tanggal 24 Oktober 2022, Wali Kota Bandung telah menghidupkan kembali Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. Kampung wisata ini terletak di Kelurahan Pasirjati, Ujungberung, Bandung, Jawa Barat, dan pusatnya berada di Taman Jempol, yang juga dikenal sebagai taman *selfie*. Letak Taman Jempol ini sangat strategis, berada di kaki Gunung Manglayang, sehingga

menawarkan pemandangan alam Kota Bandung yang indah.



Gambar 2. Susana di Pasir Kunci
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola hubungan yang saling terkait dan alami antara masyarakat setempat, anggota komunitas, dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengaktifan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci.

2. LANDASAN TEORI

Interaksi sosial adalah sebuah proses yang terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam menentukan arah, tujuan, dan cara tindakan. Interaksi sosial memiliki dua sifat yang berbeda, yaitu asosiatif dan disosiatif. Sifat asosiatif mengacu pada proses sosial yang memperkuat dan mempersatukan interaksi antar individu, sedangkan sifat disosiatif mengacu pada proses sosial yang memecah dan menghambat interaksi antar individu (Mulyadi et al., 2021).

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang aktif dan bergerak, yang mencakup relasi antar individu, antar kelompok, serta antara individu dan kelompok. Hubungan sosial yang harmonis dapat memicu kerja sama yang pada gilirannya akan memfasilitasi proses asimilasi atau pembauran. Pada akhirnya, proses sosial ini akan menjadi wadah bagi kehidupan sosial yang

dinamis dan penuh perubahan (Fauziyah et al., 2022).

Beberapa faktor kunci yang memengaruhi proses interaksi sosial adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi adalah proses meniru orang lain untuk menjadi serupa dengan mereka. Sugesti adalah faktor yang memengaruhi seseorang untuk menerima pandangan atau sikap dari orang lain, yang berasal dari diri sendiri. Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi serupa dengan orang lain. Sementara itu, simpati adalah proses di mana seseorang merasa tertarik dan memiliki perasaan empati terhadap orang lain (Siti Rahma Harahap, 2020)

Komunitas adalah sebuah kesatuan sosial yang terbentuk dari sekelompok orang yang berbagi lingkungan dan umumnya memiliki kesamaan habitat, serta minat. Dalam komunitas manusia, individu dapat memiliki kesamaan pendapat, tujuan, sumber daya, preferensi, keinginan, serta kondisi lainnya yang terkait (Ritonga et al., 2022). Pemangku kepentingan dapat diartikan sebagai individu atau kelompok yang memiliki kepentingan langsung dan dapat memengaruhi suatu objek atau keputusan. Setiap pemangku kepentingan memiliki kepentingan dan tingkat pengaruh yang unik, sehingga tanggung jawab yang mereka emban juga berbeda-beda (Ratniasih et al., 2023).

Klasifikasi pemangku kepentingan dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan kepentingan dan berdasarkan pengaruh. Kepentingan mendorong pihak-pihak untuk berinteraksi dengan mitra mereka dalam melakukan tindakan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri atau organisasinya, serta mengharapkan mitra mereka melakukan hal yang sama (Ariyani et al., 2020). Pengaruh atau kekuatan merupakan modal dalam berinteraksi dengan pihak lain untuk mencapai kerja sama yang seimbang. Kombinasi pengaruh dan

kepentingan tersebut menentukan posisi aktor-aktor sebagai subjek, pemain kunci, pendukung, atau pengikut. Peran pemangku kepentingan sangat penting dalam kesuksesan perkembangan kegiatan, dan peran tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakteristik organisasi yang diwakilinya (Fifiyanti & Damanik, 2021).

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Keterbatasan mobilitas masyarakat menyebabkan sejumlah sektor mengalami kerugian besar. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengembangkan desa wisata yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, mengurangi pengangguran, serta memajukan kebudayaan sekitar.

Pengembangan desa wisata ini sejalan dengan semangat desentralisasi, yaitu setiap desa dan daerah harus mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan mengembangkannya untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan produktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Desa wisata juga dapat disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat karena mengaktifkan daerah-daerah yang memiliki keunikan dan kearifan lokal yang khas (Umam Khoirul et al., 2022).

3. METODOLOGI

Metodologi berasal dari dua kata, yaitu metode dan logos, yang berarti ilmu yang membahas tentang berbagai cara dan pendekatan dalam melakukan penelitian. Metodologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang langkah-langkah praktis dan sistematis dalam melakukan penelitian untuk mencapai hasil yang akurat dan benar (Fadli, 2021).

Dalam melakukan penelitian, terdapat dua jenis metodologi yang berbeda, yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang unik, yaitu memiliki realitas ganda, hasil konstruksi penelitian, dan holistik. Penelitian kualitatif juga memerlukan adanya interaksi yang kuat antara peneliti dengan objek dan subjek penelitian (Nugrahani, 2015). Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki sifat ekspansionisme yang kompleks dan memerlukan peneliti untuk memahami berbagai fenomena yang diamati secara utuh dan menyeluruh.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial atau kejadian secara lebih dalam dan detail, dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi, tetapi lebih fokus pada penggambaran dan pemahaman tentang bagaimana suatu fenomena atau kejadian terjadi dan berlangsung (Hardani et al., 2020).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara intensif dan sistematis selama enam bulan, yakni dari bulan Juli 2023 hingga Desember 2023, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang *valid* dan *reliable*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal adalah observasi, di mana peneliti mencari informasi awal tentang pihak yang akan menjadi narasumber utama. Berikut adalah narasumber yang diwawancarai oleh peneliti.

Tabel 1. Narasumber Penelitian

Kode	Jabatan
P1	Ketua Pokdarwis
P2	Sekretaris Pokdarwis
O1	Petugas Kebersihan Pasir Kunci
O2	Petugas Kebersihan Pasir Kunci
B1	Seniman Benjang
L1	Lurah
WS1	Warga Sekitar Pasir Kunci
WS2	Warga Sekitar Pasir Kunci

Setelah melakukan observasi, ditemukan bahwa Pokdarwis adalah pihak yang seharusnya bertanggung jawab dalam mengelola kampung wisata. Selanjutnya, peneliti mencari informasi tentang siapa Ketua Pokdarwis dan menghubunginya untuk membuat janji pertemuan dan melakukan wawancara.

Setelah mengumpulkan data dari narasumber sebelumnya, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan L1 untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. Pada sesi wawancara ini, peneliti meminta L1 untuk berbagi pandangan tentang komunitas yang ada di dalamnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilik lama Pasir Kunci tinggal dekat dengan Pasir Kunci.

Peneliti kemudian memutuskan untuk mengunjungi Wisata Gumbira yang dimiliki oleh pemilik lama Pasir Kunci, seorang seniman Benjang di wilayah tersebut. Dari wawancara ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih rinci tentang kesenian Benjang yang telah turun-temurun ada di wilayah Pasir Kunci, khususnya di wilayah Ujungberung Bandung.

Dari hasil wawancara beberapa narasumber tersebut, berikut pembahasan hasil wawancara yang berhasil didapat oleh peneliti. Pokdarwis di Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci memiliki ketua yang juga berprofesi sebagai guru SD. Namun, ketua Pokdarwis seringkali sulit dihubungi.

Menurut narasumber P2 yang merupakan sekretaris Pokdarwis, *“Tolong dimaklumi saja karena beliau (Ketua Pokdarwis) itu sibuk. Dia itu Karang Taruna, Pokdarwis, kemarin jadi Ajudan salah satu pejabat tapi sudah tidak, lalu sekarang ngajar di SD sambil bisnis juga jadi dimaklumi saja kalau sulit dihubungi. Kalau ngumpul juga beliau suka ga hadir”*.

Sebelum dilakukan aktivasi pada Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci, diadakan pelatihan terlebih dahulu bagi para Pokdarwis guna mendapatkan bekal untuk menjalankan kampung wisata nantinya. Akan tetapi, pelatihan yang diberikan oleh Lembaga Pemerintah dianggap tidak efisien. Narasumber P2 mengatakan *“Ada tahun kemarin, cuman ga efisien tetap aja. Karena sebetulnya kalau lebih mendalam, permasalahan intinya tu dari poksi sama legalitas. Jadi maksudnya gini, kalau mau ngasih dan ngehidupin harus bener-bener. Itukan kemarin pelatihan cuman setengah-setengah, pembinaan cuman yaa 4 hari. 2 hari di hotel, 2 hari di Cirebon buat liat pariwisata orang lain. Jadi cuma sebatas itu. Tapi untuk ngasih berupa infrastruktur, karena kan ini harus benar-benar dibenahi?”*

Terdapat bantuan dari *Tourism Information Center (TIC) Bandung* dalam pengenalan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. Hal ini disebutkan oleh O1 *“Tapi waktu turis itu tuh jadi mereka datang di sini ada travel agent nya gitu. Dibawa dari TIC yang dari museum Bandung Jl. Aceh itu. Ada tour guide nya gitu ngumpulnya di sana di TIC. Jadi kalo ada wisatawan asing kaya dari Jerman dari mana-mana itu pasti ke sana dulu. Nanti mereka ambil paket pariwisata kota Bandung terus nanti keliling gitu sampe ke Kabupaten Bandung juga. Kalo di sini tu ga banyak sih tapi singgah paling foto-foto aja karena di sini kan bangunan belum 100% jadi. Baru sekitar 25%an.*

Dulu pernah ada rencana mau dilanjutin pembangunan tapi karena adanya pandemi Covid jadi ditunda dulu. Saya dengar sih katanya dananya diambil lagi sama pusat untuk keperluan lain.”

Kendala yang dialami oleh Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci yang pertama berasal dari infrastrukturnya. Jalan menuju Pasir Kunci sangatlah kecil sehingga tidak bisa dilalui oleh bus maupun mobil travel. Mobil pribadi sekalipun, tidak bisa sekaligus masuk 2 mobil. Hal ini sesuai dengan pertanyaan narasumber L1 yang mengatakan *“Kendalanya untuk permasalahan pasir kunci ini prasarana jalan yang sempit ga masuk bus wisata.”*

Selain itu, dari segi pembangunan pun masih kurang. Keterbatasan dana menjadi alasan dari kendala bagi pembangunan yang terjadi di Pasir Kunci. Mengenai hal ini, narasumber P2 mengatakan bahwa *“Nah di bawahnya kan ada kaya theater, itu kan rusak kan. Nah itu pertama itu harus dibenahi, kedua lampu, ketiga sound system yg buat acara, ini ga ada kejelasan apakah bisa mendukung atau enggak. Nah itu. Cuma ya di sini tim kami tu banyak sih cuma yang tim inti saya sedang berusaha bagaimana caranya menaikkan lagi lah kejayaan kesenian seperti dulu. Cuma ya balik lagi sih keterbatasan dana itu poin utamanya. Kalo gak ada bantuan dari pemerintah ya sulit juga. Terkecuali kalo memang mau diserahkan ke swasta lagi.”*

Dari kendala tersebut, P2 mengusulkan apabila pemerintah tidak bisa totalitas dalam mengembangkan kampung wisata, akan lebih baik jika dijual kembali ke pihak swasta agar pihak pengelola pun tidak memiliki batasan dalam berinovasi. *“Daripada mangkrak, lebih baik kembali ke swasta saja. Karena ini bisa jadi pelajaran dari kampung wisata kreatif lain.”*

Rencananya, pihak Pokdarwis ingin selalu ada kegiatan aktif di Pasir Kunci. Akan tetapi hal ini terkendala oleh dana operasional. Narasumber P2

menyatakan *“Ini kan sedang proses. Kalo rencana waktu itu tuh mau buat gelaran tiap minggu ada di sini. Cuma ga terealisasi karena balik lagi ke dana.”*

Konflik juga terjadi antara Pokdarwis yang merasa kecewa atas keputusan yang diambil oleh salah satu Lembaga Pemerintah. Pokdarwis telah berupaya keras untuk mendapatkan dana *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari salah satu perusahaan BUMN ternama. Namun, untuk mendapatkan dana CSR tersebut, persetujuan dari lembaga pemerintah tersebut sebagai pemilik Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci diperlukan.

Narasumber P1 menjelaskan bahwa *“Dulu kita mau dapat CSR dari salah satu BUMN ternama, besarnya cukup besar. Karena mereka akan memberikan CSR sesuai kebutuhan kita. Misalkan sekarang kita butuh apa dan akan ditingkatkan lagi di tahun depannya dan kalau progresnya baik akan ditingkatkan lagi. Jadi sebenarnya unlimited untuk dananya jadi kita tidak dipatok berapa-berapa. Karena kita di bawah naungan dinas, dan ditambah ini juga wilayah dinas harus ada perizinan ke pihak dinas. Yang paling jengkelnya ternyata dari pihak dinas tidak meng-acc, pada akhirnya pihak dari BUMN ini enggan untuk kembali dalam artian mereka pernah menemukan hal yang sama di kabupaten lain yang malah jadi permasalahan di akhir. Program sudah jalan tapi pas di tengah-tengah permasalahan perizinan masih bermasalah. Jadi mereka tidak mau itu terjadi pada akhirnya pengajuan CSR itu batal. Padahal waktu itu sudah ada yang mau ngasih secara sukarela dan tidak meminta timbal balik yang penting program berjalan dengan lancar. Keselnya begitu waktu itu, setelah dianalisis ternyata memang karakter pimpinan zaman dahulu kala seperti itu. Jadi ada oknum di dinasnya. Jadi mereka malah menawarkan program yang lain saja tapi pihak BUMNnya tidak mau*

karena mereka sudah menganalisis tempat ini sebenarnya, prosesnya tuh 2 tahun, jadi dari pengajuan dianalisis di tahun berikutnya, di tahun berikutnya baru diacc.”

Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci memerlukan proses yang matang dan terintegrasi. Oleh karena itu, semua pihak, termasuk masyarakat sekitar, Pokdarwis, pemerintah setempat, organisasi masyarakat setempat, dan pihak-pihak lainnya harus bekerja sama untuk mengembangkan dan mengelola Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. Namun, dalam proses tersebut, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Narasumber P1 juga menjelaskan, “Mungkin ini menjadi PR juga untuk kita semua terkhusus saya, dalam mencari SDM. Masih menjadi hambatan kita juga karena ternyata masih banyak orang-orang yang bergabung dengan kami tidak sepenuhnya ikhlas. Jadi mereka memiliki kepentingan yang intinya untuk keuntungan diri sendiri. Sedangkan visi kita ga ke arah sana, jadi itu evaluasi kita untuk mencari SDM yang benar, yang mau untuk benar-benar memproses ini karena memang kalau misalkan ini sudah berjalan dengan maksimal pasti juga hasil benefit dan lain-lain dirasakan juga oleh masyarakat sekitar. Karena memang tujuan kita ingin memberdayakan masyarakat sekitar agar lebih berkembang.”

Salah satu keunikan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci adalah kesenian dan kaulinannya. Dari sisi kesenian, seni Benjang menjadi ciri khas Pasir Kunci yang menarik perhatian wisatawan. Benjang sendiri memiliki makna yang dalam jika diulik keunikannya. Dalam hal ini, narasumber B1 menyatakan bahwa “Kalau Benjang ini sebetulnya kalau orang tua dulu tidak lepas daripada perjuangan, perjuangan waktu zaman penjajahan kita. Jadi istilahnya Benjang ini untuk bela diri dan untuk menjaga wilayah kita lah umumnya

NKRI, khususnya untuk kita Jawa Barat dan daerah Ujungberung. Benjang muncul sekitar tahun 1920-1930an”

Aturan dari Benjang Gelut sendiri pun cukup unik karena berbeda dengan bela diri lainnya. Narasumber B1 menyatakan bahwa “Benjang tidak lepas daripada kalau diliat sekarang gulat ya cuma beda gulat tuh, kalau gulat bebas kalau ini ada aturan. Jadi tidak boleh nangkap kaki, dari pinggang ke bawah tidak boleh, tangan tidak boleh meraba di bawah dari pinggang ke bawah jadi main kaki ke kaki dan tidak boleh mukul, yang kalah itu terlentang. Itu ada filosofinya. Kalau terlentang jangan merasa sakit hati dan merasa lemah toh di atas ada yang di atas ada yang lebih tinggi daripada mereka yang mengalahkan kita jadi istilahnya dengan Allah. Kalau tengkurap kalau yang menang ya bisa melihat tanah kamu istilahnya jangan sok karena di bawah ini kehidupan anda tidak lepas daripada tanah.”

Dalam hal ini juga B1 menjelaskan perbedaan Benjang Gelut dengan bela diri lainnya dan mengatakan “Sebetulnya kalau gulat mungkin bahasa nasional kalau gelut Bahasa Sunda. Cuma yang tadi kalau gelut Benjang tidak bisa menangkap tangan tidak bisa menyentuh di bawah pinggang ke bawah gitu. Kalau di bawah pinggang ke bawah harus dengan kaki istilahnya belit.”

Upaya pengembangan Pasir Kunci menjadi destinasi wisata yang unggul telah dilakukan oleh Pokdarwis dan warga sekitar. Untuk mencapai kesuksesan, diperlukan sinergi antara masyarakat dan pejabat setempat. Berbagai inisiatif telah dibahas untuk memastikan pengembangan Pasir Kunci berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Pokdarwis di Pasir Kunci memiliki cita-cita awal bahwa dengan menjadikan Pasir Kunci sebagai kampung wisata kreatif, pariwisata di wilayah sekitar dapat ikut berkembang dan merasakan manfaat positif. Mengenai hal ini, narasumber P2 mengatakan “Jadi konsep utama, tujuan

utamanya tuh dari pariwisata tuh bukan di satu tempat gitu. Ini memang yang jadi pusat, tapi sebenarnya bisa melahirkan pariwisata-pariwisata lain, khususnya di satu kelurahan ini.”

Namun, untuk mewujudkan hal tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan dan juga tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, Pokdarwis telah berusaha melakukan kolaborasi dengan pihak lain. Narasumber P2 menyatakan *“Pernah Ketua Pokdarwis mau kerja sama pihak perusahaan BUMN CSR, pernah ke CSR bilang mau aktivasi ini mau diaktifin, mau bikin kegiatan lah. Tapi Pokdarwis ini takut dengan tokoh-tokoh lain kalau berurusan dengan uang”*.

Sejak Pasir Kunci diaktifkan sebagai destinasi wisata, perekonomian warga sekitar juga mengalami kemajuan. Misalnya, setiap hari Minggu pagi, kawasan Taman Jempol kini menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh orang-orang yang ingin berbelanja atau berjualan. Narasumber WS2 mengatakan *“Ada banyak perbedaan. Perbedaannya di pemasaran penjualan warung-warung. Kan kalau hari minggu bisa jualan di sini bisa menambah penghasilan ibu-ibu atau warga. Dampaknya ke warga bagus bisa ikut jualan di sini, di depan kalau hari Minggu penuh yang jualan, kalau misalkan Karang Taruna di dalam jualannya, kalau ibu-ibunya di jalan. Kalau hari minggu di sini ramai suka ada acara acara apa aja. Ada band, ada benjang, ada semacam dangdut. Suka ada yang nyewa di sini ada hiburan.”*

Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci memiliki daya tarik yang lebih luas daripada hanya Taman Jempol sebagai lokasi berfoto. Wisatawan akan menemukan berbagai keunikan lainnya yang dapat dijelajahi saat mengunjungi destinasi wisata ini. Pengunjung yang akan mengunjungi kampung wisata ini pasti mengharapkan sebuah pengalaman yang tidak biasa dan berbeda dari destinasi wisata lain. Dalam hal ini, Pasir Kunci memiliki keunggulan mengenai kesenian dan kaulinan. Kesenian Benjang pun sudah seperti menjadi tradisi hiburan bagi

warga sekitar. Hal ini dinyatakan oleh narasumber P2 yang mengatakan *“Sebetulnya paling pariwisata untuk warga ini lebih ke hiburan kaya Benjang.”*

Karena selain Benjang Gelut yang sudah dibahas, Benjang Helaran pun tidak kalah menarik. Narasumber P2 mengatakan *“Benjang juga nuansa mistisnya ada. Kaya misal Helaran, biasanya kan diarak terus nanti tiba di suatu tempat, nanti di situ ada beberapa orang kalau Bahasa Sundanya mah “jadi” (kesurupan). Mereka tu nanti makan beling gitu. Itulah Benjang. Jadi Benjang tu balik lagi ke gengsi sih. Gengsi adat antar RW.”*

Tidak hanya Benjang Gelut dan Benjang Helaran, Pasir Kunci juga memiliki lingkup kesenian lainnya. Contohnya adalah sanggar untuk tari-tarian tradisional. Hal ini disampaikan oleh Narasumber KL1 yang menyatakan bahwa *“Banyak potensinya, kalau sanggar kan di sini tempatnya. Mau sanggar jaipong untuk pentas pentas, sanggar tari, kerajinan ada, suvenir ada, tempat makan ada. Yang tidak ada penginapan sama akses. Kalau ingin melibatkan masyarakat perlu orang-orang yang mau terjun langsung bukan sisa waktu. Nih harus bener-bener ingin memajukan ini dan orang-orangnya bukan sisa waktu, sisa kerja, sisa kuliah susah”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan juga dinamika komunitas yang terjadi di Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci. Perjalanan yang telah dilalui oleh Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci untuk mencapai kondisi seperti sekarang ini tentunya tidaklah mudah, telah melewati berbagai tahapan dan rintangan yang cukup berat serta memerlukan waktu dari Wali Kota Bandung yang menjabat saat itu, namun kemudian diaktifkan kembali pada era pemerintahan saat ini. Dalam prosesnya, terdapat dinamika yang kompleks baik dari sisi internal

maupun eksternal, melibatkan pemerintah, Pokdarwis, serta pihak-pihak eksternal lainnya.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa warga yang tinggal di kawasan Pasir Kunci, ternyata mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang Pokdarwis. Mereka tidak tahu apa arti, fungsi, dan program-program yang dijalankan oleh Pokdarwis, bahkan tidak tahu siapa saja anggotanya dan apa peran serta tanggung jawab mereka.

Menurut warga, Pokdarwis kurang melakukan sosialisasi dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat sekitar terkait dengan Pasir Kunci yang kini telah resmi menjadi salah satu kampung wisata kreatif, serta rencana dan program kerja mereka ke depannya. Selain itu, terjadi juga konflik di antara seniman setempat, seperti ketika mengadakan acara, semua seniman ingin tampil, tetapi waktu yang tersedia tidak cukup, sehingga menimbulkan konflik di antara mereka.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Pokdarwis dapat menggunakan pola komunikasi dua arah yang efektif, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Karena adanya masalah komunikasi, Pokdarwis merasa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Setelah diwawancarai, narasumber P2 mengungkapkan bahwa Pokdarwis saat ini terkesan tidak aktif karena tidak adanya rapat rutin. Pembangunan di Pasir Kunci yang belum selesai, hanya sekitar 30% membuat tempat tersebut belum bisa digunakan secara maksimal.

Pokdarwis dipilih melalui musyawarah, di mana Lurah Pasirjati mengumpulkan warga yang aktif di organisasi masyarakat seperti LPK, Karang Taruna, dan lain-lain. Setelah itu, diadakan rapat dan diskusi untuk memilih anggota Pokdarwis. Mereka yang dipilih adalah orang-orang yang sudah diakui kemampuannya. Namun, sebagai sukarelawan, Pokdarwis merasa kurang

mendapat dukungan dari pemerintah, sehingga semangat mereka menurun dan kegiatan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci menjadi kurang aktif.

Menurut warga sekitar, anggota Pokdarwis, dan tokoh-tokoh di sekitar Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci, pemerintah kurang memperhatikan destinasi wisata ini. Ketika mereka mengajukan proposal, mereka mendapatkan respon yang lambat, sehingga membuat pihak Pasir Kunci bingung harus berbuat apa. Meskipun demikian, lahan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci ini milik salah satu lembaga pemerintah di Kota Bandung, sehingga setiap kegiatan yang akan diadakan di tempat tersebut harus memiliki izin dari dinas tersebut. Namun, menurut masyarakat dan Pokdarwis, respon atas izin dari dinas cenderung lambat, sehingga hal ini menjadi kendala bagi mereka.

Biaya operasional menjadi salah satu hambatan bagi Pasir Kunci untuk mengadakan acara, karena tidak adanya dana untuk membiayai kegiatan. Beberapa pihak berpendapat bahwa karena aset ini milik pemerintah, maka pemerintah seharusnya ikut membantu menanggung biaya operasional. Namun, dengan adanya pandemi Covid-19, biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan dan kegiatan terpaksa dihentikan. Hal ini berdampak pada keaktifan Pasir Kunci dan membuat kegiatan yang seharusnya ada menjadi tertunda atau terhenti. Selain itu, salah satu lembaga pemerintah meminta agar lokasi Taman Jempol digunakan untuk acara dan kegiatan sebanyak mungkin. Namun, pihak pengelola tidak memiliki dana, sehingga tidak dapat mengadakan acara apapun.

Berbeda dengan kampung wisata lainnya, Pasir Kunci masih kurang dalam hal pemasaran digital. Di era digital seperti sekarang, orang-orang biasanya mencari rekomendasi tempat wisata melalui media digital, seperti TikTok, Instagram, dan platform media sosial

lainnya. Membuat konten promosi di media sosial tentu akan sangat membantu orang-orang untuk mengetahui lebih tentang Pasir Kunci. Namun, sayangnya, Pasir Kunci tidak melakukan promosi di media tersebut, sehingga orang-orang kurang mengetahui keberadaan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci.

Hal ini terbukti dari acara "Ruang Riung" yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung pada tanggal 29 November 2023

di Bandung Creative Hub. Setelah diadakan survei, terbukti bahwa Pasir Kunci menempati posisi ke-7 dari 8 kampung wisata yang paling diketahui. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang-orang kurang familiar dengan Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci.

Lebih baik jika pihak Pasir Kunci, baik Pokdarwis maupun warga sekitar, bersama-sama mendokumentasikan berbagai daya tarik, seperti kesenian dan kaulinannya yang ada di Pasir Kunci, sehingga dapat dijadikan konten promosi karena tidak menutup kemungkinan bahwa daya tarik tersebut dapat menjadi inspirasi bagi calon wisatawan untuk berwisata ke Pasir Kunci. Tentu saja, ini juga dapat digunakan untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada.

Di wilayah Pasirjati, masih ada ojek pangkalan yang telah beroperasi sejak lama. Namun, hingga saat ini, konflik antara ojek pangkalan dan ojek *online* masih terjadi di sekitar wilayah Pasirjati. Peneliti mengalami sendiri konflik ini ketika menggunakan transportasi ojek *online* untuk menuju kantor Kelurahan Pasirjati. Ketika akan kembali, peneliti dan driver ojek *online* dihadang oleh dua orang warga sekitar yang berprofesi sebagai pengemudi ojek pangkalan. Mereka menjelaskan bahwa di wilayah ini, dilarang menggunakan ojek *online* dan jika ingin menggunakan transportasi *online*, harus menggunakan jasa ojek pangkalan terlebih dahulu sampai ke jalan utama yang merupakan jalan nasional di wilayah Ujungberung.

Setelah konflik itu, peneliti mewawancarai driver ojek *online*. Ia mengatakan bahwa konflik ini telah berlangsung lama dan hanya terjadi di wilayah Bandung Timur saja. Tidak hanya di Pasirjati, tetapi banyak wilayah di Bandung Timur masih memiliki aturan untuk menggunakan jasa ojek pangkalan daripada transportasi *online*. Bahkan, karena konflik ini, tidak jarang driver ojek

yang tidak tahu menahu mengenai aturan ini menjadi korban kekerasan dari oknum ojek

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian hendaknya dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis dan membahas pola interaksi organik dan model kolaborasi antar anggota komunitas terhadap pemangku kepentingan di Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci, ditemukan 6 temuan, yaitu kurangnya komunikasi antara Pokdarwis dan warga sekitar, terdapat program-program Pokdarwis yang tidak aktif, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, kurangnya biaya untuk mengadakan acara, kurangnya promosi (baik secara digital maupun konvensional), dan masih terjadi konflik antara komunitas ojek pangkalan dan komunitas ojek *online*.

Berdasarkan pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivasi Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci terkesan terburu-buru dan kurang persiapan. Hal ini karena aktivasi tersebut merupakan kebijakan pemerintah, bukan inisiatif warga sekitar. Komunitas yang ada di dalamnya pun terkesan belum siap akan aktivasi ini, sehingga anggota yang dipilih untuk menjadi bagian dari Pokdarwis tidak paham betul mengenai tugas dan kewajibannya.

Pola interaksi antara komunitas dan pemangku kepentingan sangat penting karena dapat memengaruhi kemajuan dan keberhasilan kampung wisata. Dengan adanya pola interaksi yang baik, pihak dari Pokdarwis, warga sekitar, lembaga pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya akan memiliki hubungan dan komunikasi yang baik pula. Jika hubungan dan komunikasi tersebut sudah cukup baik, maka akan lebih mudah bagi Pokdarwis untuk membuat program maupun mengaktifkan program yang sudah ada.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kampung wisata melalui peningkatan pola interaksi antar Pokdarwis dan pemangku kepentingan. Berikut ini adalah rekomendasinya:

1. Pemerintah
 - a) Lembaga pemerintah yang menaungi Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci perlu meningkatkan perhatian terhadap Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci dalam hal administratif dan lain-lain, sehingga ketika pihak kampung wisata ingin mengadakan acara atau mengajukan proposal, tidak terkendala karena respon yang lambat.
 - b) Lembaga pemerintah yang menaungi Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci, melalui kelurahan, perlu mengawasi keaktifan Pokdarwis. Jadi, ketika Pokdarwis memiliki program tetapi tidak aktif, dapat dilihat di mana kendalanya dan apa yang bisa dibantu agar program tersebut dapat aktif kembali.
2. Pokdarwis
 - a) Pokdarwis perlu melakukan sosialisasi terhadap warga sekitar, sehingga warga tidak asing dengan anggota Pokdarwis dan apa saja tugas beserta tanggung jawabnya.
 - b) Pokdarwis perlu mengaktifkan kembali komunitas mereka. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan rapat rutin

seperti sedia kala, sehingga anggota Pokdarwis tidak lupa akan tugas dan tanggung jawabnya.

c) Pokdarwis perlu sesekali mengadakan rapat terbuka yang mengikutsertakan warga sekitar, sehingga baik Pokdarwis dan warga bisa saling memberi masukan terkait rencana dan program mereka kedepannya.

d) Pokdarwis perlu melakukan kunjungan rutin ke pusat Kampung Wisata Kreatif Pasir Kunci dan menjalin komunikasi dengan pengelola langsung seperti petugas kebersihan dan petugas keamanan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan riset yang diberikan pada tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. (2020). Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(Oktober), 357–378.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fauziyah, N., Susanto, H., & Muhammadiyah Boarding School Banjarbaru, S. (2022). Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020. *Maret*, 2(1), 23–32.
- Fifiyanti, D., & Damanik, J. (2021). PEMETAAN PERAN DAN

- KONTRIBUSI PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA BURAI. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 448. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.36893>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif SERI BUKU HASIL PENELITIAN View project Seri Buku Ajar View project* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hermawan, D. (2022). Sell Without Lying: The Role of Authentic Marketing and Storytelling in Pentingsari Tourism Village. *JMBS UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1212-1223.
- Hermawan, D., Wicaksono, K. W., Ekaristi, I., Eltando, K. S., Praja, R. S., Andika, V. C., Fahrurozzi, N. A., Pribadi, A. V. Z., Wijaya, A., Powen, A., Alifah, T. V., Stephanie, A., & Kristina, V. (2023). *Pemasaran Sosial Berbasis Komunitas dalam Aktivasi Kampung Wisata Kreatif* (R. Gunadi, Ajuk, & A. T. Eldan, Eds.). Deepublish Publisher.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37-44.
- Nugrahani, F. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Ratniasih, N. L., Larasati, I., Putri, N., Raya, J., & No, P. (2023). ANALISIS SENTIMEN KEPUASAN PEMANGKU KEPENTINGAN MENGGUNAKAN METODE NAÏVE BAYES CLASSIFIER DAN K-NEAREST NEIGHBOUR. *Jurnal Informasi Dan Komputer*, 11(2).
- Ritonga, E. Y., Sugiarto, S., Amelia, R. N., Fahira Mutahar, L., & Muridayani, M. 5. (2022). *Pengaruh Komunikasi terhadap Kinerja Komunitas Fotografi Medan*.
- Siti Rahma Harahap. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Umam Khoiril, Kurniawati Elya, & Widiyanto Ahmad ARIF. (2022). THE DYNAMICS OF "POKDARWIS CAPUNG ALAS" IN THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY - BASED TOURISM IN PUJON KIDUL VILLAGE DURING THE COVID-19 PANDEMIC. In *Geojournal of Tourism and Geosites* (Vol. 43, Issue 3, pp. 850-857). Editura Universitatii din Oradea. <https://doi.org/10.30892/gtg.43302-896>
- Utomo, S., & Hamdani, M. A. (2021). SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) PARIWISATA KOTA BANDUNG MENGGUNAKAN GOOGLE MAPS API DAN PHP. In *Jurnal FIKI: Vol. XI* (Issue 1). <http://jurnal.unnur.ac.id/index.php/jurnalfiki>
- Yulianah. (2021). MENGEMBANGKAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS DI PEDESAAN. In *KOMITMEN:*

Jurnal Ilmiah Manajemen (Vol. 2, Issue 1).
Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014).
*Konsep Pengembangan Kawasan
Desa Wisata di Desa Bandungan
Kecamatan Pakong Kabupaten
Pamekasan.*

